

• SURAT PEMBACA •

Persyaratan surat-surat untuk rubrik 'Surat Pembaca' harus dilengkapi fotokopi, KTP, SIM atau identitas lain yang berlaku. Setiap surat harus diketik rapi dan ditandatangani

Barat Kropos! Koreksi Buat Ariel Heryanto

Ariel Heryanto, dosen pasca sarjana UKSW, menulis tentang AIDS dan moralitas kita (SM, 1 Desember 1992). Ariel yang mengaku bukan berdisiplin ilmu kedokteran atau spesialis itu merasa putus asa terhadap perilaku seks bebas. Ia bahkan melecehkan moralitas dan cenderung mentolelir seks bebas asal disertai perlengkapan yang aman. Lebih dari itu Ariel juga menganggap tolol bagi yang terus-terusan menjadi polisi seksual kaum muda. Dengan nada berat Ariel menambahkan tak setuju kondom dimasukkan dalam daftar alat kekerasan bagi siswa di sekolah. Makanya ia menilai beradab bagi negara di mana para gurunya membagi-bagi kondom di depan kelas. Lebih celaka lagi pada akhir tulisannya itu Ariel menghimbau bangsa Indonesia yang dikatakan ber-Pancasila itu layak berguru kepada bangsa-bangsa Barat yang

dinilai beradab oleh Ariel karena telah membagi-bagikan kondom itu.

AIDS ternyata tidak cukup hanya dihindari dengan kondom saja. Ini seperti diungkapkan Dadang Hawari pada seminar sehari di Jakarta tentang AIDS 24 Nopember yang lalu. Dadang menyebutkan, penyebab utama penularan virus HIV adalah karena perilaku seks yang menyeleweng. Pernyataan Dadang ini relevan dengan perhitungan WHO yang menyebutkan bahwa pada tahun 1992 setiap menitnya terdapat tiga orang terkena infeksi virus HIV. Suatu angka yang mengejutkan, padahal tentunya kondom saat itu sudah banyak beredar.

Dalam hal sendi-sendi moral, sebenarnya Barat telah lama kropos. Kehidupan antar orang-perorang telah terkoyak-koyak. Ini bisa dilihat yang pernah terjadi dan menimpa mahasiswa di Brooklyn, Harvard, Princeton, Cornell, Chicago dan sebagainya. Malah di Toronto pernah terjadi peristiwa lang-

ka, seorang mahasiswa yang diwisuda dengan nilai cumlaude merobek-robek ijazahnya di depan rektornya. Ia lantas bilang bahwa ijazahnya tak sedikitpun berguna sama sekali. Sebab ilmu yang selama ini diperoleh tak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bergelora dalam jiwanya.

Kondisi yang memprihatinkan itu cukup membuat "gerah" rohaniawan Kristen terkenal bernama Billy Grand dari Amerika. Ia lantas mengadakan riset ilmiah, ternyata ada satu hal yang mengejutkan dari jawaban pemuda-pemuda yang menjadi obyek riset Billy Grand. Kata mereka, "Kami tak punya satu kode moral tempat berpegang. Kami juga tak punya satu tujuan hidup yang hendak kami perjuangkan. Kami tak punya satu kepercayaan yang kami pegangi!"

Kesimpulannya telah terjadi gegelisahan rohani yang hebat. Inilah satu tragedi yang dialami generasi muda di sebuah negara maju. Rupanya mereka belum bisa menjangkau hati sesama mereka sendiri yang paling dekat itu. Belum terpecahkan persoalannya, sebab memang tidak bisa dihitung hanya dengan komputer. Manusia atau human being itu adalah makhluk yang hidup, tak bisa dikuasai dengan teknik-teknik menurut undang-

undang alam yang sudah pasti itu. Hal inilah yang membuat Somerset Maugham, penulis kenamaan itu mengatakan, "Sekarang ini Eropa telah membuang Tuhannya, dan percaya pada tuhan yang baru yaitu ilmu, akan tetapi ilmu selalu berubah-ubah. Justru karena itu anda menjumpai para pemujanya selalu gelisah tidak tetap pendiriannya."

Untuk memperkuat pendapat ini, John Naisbit dalam bukunya "Megatrend 2000", menyatakan bahwa kecenderungan yang akan terjadi di dunia abad 21 adalah bangkitnya kembali agama. John Naisbit hanya seorang futurolog, bukan ahli agama, makanya pendapat ini patut kita renungkan. Manusia sudah begitu kritis, dan mereka akan memunculkan isu-isu kemanusiaan yang lebih mendasar seperti keadilan, kesehatan, lingkungan hidup dan sebagainya. Semua itu menurut Naisbit memerlukan pemecahan dari agama. Namun ditambahkan Naisbit, tidak semua agama mampu memenuhi kriterianya, agama-agama yang terorganisir dan hanya memuja-muja simbol akan ditinggalkan pemeluknya.

Mohammad Ichsan
Jl Bango 41 Bulumanislor
Margoyoso, Pati

SUARA MERDEKA

— SENIN, 4 JANUARI 1993 — HALAMAN VI